

NASKAH PUBLIKASI
ADHIDAIVA



Oleh:
Agatha Irena Praditya
1311474011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

ADHIDAIVA

Oleh : Agatha Irena Praditya

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Sumaryono, M.A dan Dra. Tutik Winarti, M.Hum

Jurusan Seni Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

RINGKASAN

Maria adalah orang yang mengalami dukacita yang begitu dalam saat bersama putranya, Yesus Kristus, ketika Yesus dijatuhi hukuman mati demi menebus dosa umat manusia. Maria dengan ketenangan yang luar biasa menerima nubuat bahwa putranya harus mati dengan mengalami kematian yang menyayat. Tipe tari dalam karya ini adalah dramatik dan dramatis dengan cara ungkap simbolis yang mengungkapkan cerita mengenai dukacita Maria dibalik kisah sengsara Yesus.

Karya ini berpijak pada gerak tari *golek menak* yang kemudian dikembangkan menurut kebutuhan cerita yang mengantarkan pesan dari karya tari yang akan ditarikan oleh 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan untuk menyimbolkan 4 dukacita yang dialami Maria selama kisah sengsara menimpa Yesus. Akulturasi budaya Yahudi dan Jawa ini memberikan inspirasi penata untuk menggunakan iringan *live music* atau disajikan secara langsung yang disusun dan dikomposisikan untuk mendapatkan suasana dukacita Maria.

Kata kunci: Dukacita, Maria, Menak

ABSTRACT ADHIDAIVA

The grieving Mary to her only son, Jesus Christ, because Jesus was crucified for forgiveness of people's sins. Mary accept all those ways to take his son's fate peacefully. These genesis will be brought into a dance. The choreography has a dramatic and theater dance for the type, so it could be served as a visualization for all the storyline to audience.

The choreography based on *golek menak* as the basic dance, and it gets developed in accordance with the meaning of the basic story, the grieving Mary. It is visualized by four men and four women. Acculturation of Jewish and Javanese cultures gives the choreografer an idea to served it with live music, so it could bring up the grieving atmosphere.

Key words : Sadness, Maria, Menak

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya ini mengambil cerita dari pengorbanan rasa yang dialami Maria sebagai seorang ibu yang merelakan putra kesayangannya menderita dan melakukan pengorbanan bagi seluruh umat manusia. Maria adalah seorang perawan yang tinggal di Nazaret, daerah Galilea. Yoakim dan Anna adalah nama ayah dan ibunya. Menurut Alkitab, sebagai seorang Yahudi, Maria sangat mengharapkan kedatangan sang Mesias, yaitu Juru selamat dunia. Maria mengetahui dari malaikat Gabriel, utusan Allah, bahwa ia akan mengandung Yesus, anak dari Allah yang hidup, melalui mukjizat dari Roh Kudus. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

Dimulai sejak kelahiran Yesus, sengsara-Nya yang bersamaan dengan dukacita Maria, mulai muncul satu persatu. Menurut buku “Devosi Kepada 7 Dukacita Maria” karangan David William, terdapat tujuh dukacita atau pedang yang melukai Maria yang terdapat pada Alkitab. Ketujuh dukacita Maria tersebut antara lain; Nubuat Nabi Simeon (Lukas 2:34-35); Melarikan Yesus ke Mesir (Matius 2:13-14); Hilangnya Yesus di Bait Allah (Lukas 2:43-45); Perjumpaan Bunda Maria dengan Yesus saat Dia menjalani hukuman mati (Yohanes 19:17); Yesus Wafat (Yohanes 19:25-30); Lambung Yesus ditikam dan jenazah-Nya diturunkan dari salib (Yohanes 19: 31-37); dan Yesus dimakamkan (Yohanes 19:38-42) (David William, 2006). Begitu banyak dukacita yang dirasakan Maria namun dengan kasih yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, Maria tetaplah mengampuni orang yang terlibat dalam penyiksaan putranya, Yesus, dan membiarkan dukacita itu diterimanya sendiri tanpa membebani siapapun. Sikap Maria inilah yang menggugah penata untuk menciptakan karya tari mengenai kisah sengsara dengan berfokus pada dukacita Maria.

Penata memiliki ketertarikan terhadap hal unik yang kemudian memancing penata untuk membuat karya tari tentang kisah sengsara Yesus yang menjadi pangkal dari dukacita Maria dengan bentuk yang berbeda. Dari pengalaman penata, belum pernah sekalipun terlihat kisah itu menonjolkan dukacita Maria dan belum pernah juga dilihatnya dalam bentuk sajian pertunjukan teater boneka, baik boneka kayu maupun pertunjukan tari yang menggunakan teknik gerak menyerupai boneka seperti wayang golek menak. Pengaruh budaya yang banyak penata serap selama hidupnya sampai saat ini adalah tradisi Jawa sehingga tradisi Jawa inilah yang paling dekat dan melekat pada diri dan ketubuhan penata. Dari sekian banyaknya teknik gerak tari tradisi Jawa, yang menyerupai teknik gerak boneka adalah teknik gerak tari golek menak. Berdasarkan hal

tersebut, dalam proses penciptaan karya ini, penata tertarik dengan lebih menonjolkan dukacita yang dirasakan Maria dengan menggunakan pijakan teknik gerak golek menak yang menyerupai boneka.

Tari golek menak atau juga sering disebut *beksan* golek menak merupakan bentuk dari akulturasi budaya ciptaan Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang merupakan sebuah karya tari hasil adaptasi dari wayang golek menak dari Kedu yang disaksikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1941. Berdasarkan pengamatan tersebut, gerak-gerak yang ada pada wayang golek diadaptasikan ke dalam tari golek menak. Pada masa itu, timbul ide di benak Sri Sultan Hamengku Buwono IX bahwa Sri Sultan Hamengku Buwono I telah berhasil menarikan wayang kulit di atas pentas, apa salahnya bila Sri Sultan Hamengku Buwono IX menarikan wayang golek di atas pentas yang sama. (Soedarsono, dkk.1989) Ada hal yang menarik dari adaptasi tersebut, yakni adanya ciri khas yang diambil dari wayang golek ketika boneka/wayang sedang dimainkan oleh dhalang. Ciri tersebut yaitu adanya gerak *unjat ambegan* (menarik nafas) yang mampu memberi kesan hidup pada boneka wayang. Kesan itu ditangkap menjadi kesan estetis yang selanjutnya dipakai sebagai ciri dalam tari golek menak. Apabila ciri dari aktivitas gerak itu mampu dilakukan dengan baik oleh penari golek menak, maka tokoh yang dimainkannya akan menjadi ‘hidup’.

Menurut Sarjiwo (2007) pada jurnalnya yang berjudul “Cara Pernafasan Dan Gerak Torso dalam Tari Golek Menak Yogyakarta” dalam Jurnal IMAJI, tertulis bahwa:

“... Gerak *unjat ambegan* adalah gerak yang diakibatkan dari cara menarik nafas dengan akibat gerak pada torso. Gerak itu merupakan ciri khas tari golek menak sejak awal terciptanya sampai dewasa ini. Sebagai benda mati, boneka/wayang golek hanya bisa dihidupkan atau diberi kesan hidup oleh dhalang. Sementara itu di dalam tari golek menak, penari selaku wayang golek harus mampu melakukan gerak-gerak seperti wayang/boneka golek, yang di dalam bergerak itu penari harus tetap luwes, tidak kaku, sebagaimana boneka/wayang golek. Dalam melakukan hal tersebut, penari masih tetap harus menjiwai filsafat Joged Mataram yang terdiri atas *sawiji* (konsentrasi), *greget* (bersemangat), *sungguh* (percaya diri), dan *ora mingkuh* (pantang menyerah). Di sini berlaku kata-kata *hanjoged* golek dan bukan golek *hanjoged*. Jadi, titik beratnya ada pada tariannya, bukan pada goleknya.”

Teknik gerak inilah yang akan menjadi dasar dan pijakan yang digunakan esensi geraknya dalam karya ini sehingga dapat mewujudkan keinginan penata dalam memunculkan keunikan karya.

Mengingat alur cerita yang disuguhkan dalam karya tari ini dimulai dari pengkhianatan Yudas Iskhariot hingga wafatnya Yesus di kayu salib, terdapat empat dukacita yang dialami Maria selama rangkaian kisah sengsara Yesus tersebut. Hal ini memberikan inspirasi untuk menentukan jumlah penari yaitu peran Bunda Maria sendiri yang akan diperankan oleh empat orang perempuan dan empat penari laki-laki untuk berperan dalam mendukung peristiwa kisah sengsara Yesus. Fokus pencarian gerak dalam karya ini adalah rasa sedih Maria, perjuangan Maria melawan gejolak dalam batinnya, dilema Maria pada perasaannya, perjuangan Yesus dalam kisah sengsara yang menyimpannya, dan wujud singkat dari kisah sengsara Yesus. Dengan adanya tokoh, alur cerita yang disampaikan serta adanya pijakan gerak yang dikembangkan untuk menunjang karya, maka karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dan dramatari dengan cara ungkap simbolis. Karya ini hadir untuk menghimbau penonton agar mendalami Alkitab mengenai perjuangan Yesus dan Maria dalam menghadapi cobaan hidup yang menjadi motivasi penata, dan juga untuk mengungkapkan ke khalayak umum agar dapat menarik simpati umat manusia terutama kaum Nasrani untuk terus mengenangkan kisah sengsara Yesus dan bersyukur atas penyelamatan yang dilakukannya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana cara mengkomunikasikan kesedihan Maria tentang kematian Yesus melalui koreografi yang dikemas dalam bentuk tradisi yaitu menggunakan pijakan gerak tari golek menak?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Koreografi ini mengkomunikasikan peristiwa Dukacita Maria dibalik kisah Sengsara Yesus.
2. Koreografi ini menggunakan penari laki laki dan penari perempuan untuk menonjolkan konflik di dalam kisah sengsara Yesus, dengan memerankan peran masing masing sesuai adegan sehingga penyampaian pesan lebih terlihat.

3. Koreografi ini lebih berperan sebagai ungkapan keprihatinan penata terhadap keimanannya sendiri kepada Tuhan yang Maha Esa dimana penata kini lebih sering mementingkan kegiatan duniawi daripada pergi beribadah.
4. Dengan membuat karya koreografi dengan topik religi, penata mencoba untuk lebih menonjolkan ekspresi gerak yang akan dimunculkan sehingga suasana yang diinginkan akan lebih tampak.

Manfaat:

- a) Penari dan penonton diharapkan mendapatkan informasi bahwa kisah sengsara Yesus bukan hanya memberikan penyelamatan bagi umat manusia namun juga memberikan dukacita yang mendalam kepada Maria karena harus rela menyaksikan putranya yang paling ia sayangi mendapatkan kekejian dari apa yang tidak diperbuat-Nya. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan pula keimanan penata dan penonton dapat tergugah sehingga semakin mendalamlah keimanannya kepada Tuhan.
- b) Karya ini diharapkan dapat menyadarkan para umat manusia bahwa haruslah kita bersyukur karena tidak menerima dukacita yang sesungguhnya tidak lebih berat dari apa yang dialami Maria sendiri, harus melihat putranya menderita namun tidak dapat melakukan apa-apa karena itulah yang dikehendaki oleh Yang Kuasa.
- c) Karya ini memberikan warna baru terhadap tari golek menak yang biasanya mengambil cerita dari Serat Menak yang bernuansa Islami. Hal ini membuka *mindset* penata maupun penonton bahwa tari golek menak juga dapat disuguhkan dengan sumber cerita dari Alkitab yang bernuansa Kristiani.

II. PEMBAHASAN

a. Rangsang Tari

Rancangan awal ide karya tugas akhir ini hadir dari ketertarikan penata terhadap kisah dukacita Maria yang muncul dibalik kisah sengsara Yesus. Ketertarikan ini muncul karena pada awalnya penata merasa kurangnya pemahaman terhadap pendalaman kitab suci dan hal ini membuat penata ingin memahami lebih dalam kitab suci tersebut dengan melakukan pencarian. Proses pencarian tersebut membuahkan pemahaman lebih terhadap kisah sengsara Yesus dan hal yang berbeda yang selama ini belum diketahui penata. Pergejolakan batin seperti ini pernah dialami penata dan juga pernah dijadikan penata sebagai objek dasar penciptaan pada karya sebelumnya

berjudul “Neurosis” yang kemudian penata meyakinkan diri dalam memilih objek dasar pada pembuatan karya tugas akhir ini.

b. Tema Tari

Tema merupakan pokok masalah yang hadir dari cerita yang diangkat, yaitu dukacita Maria yang ada di balik kisah sengsara Yesus. Berdasarkan hal tersebut, tema tari yang digunakan dalam karya ini adalah pengorbanan batin. Bagi Maria, sebagai seorang ibu yang harus merelakan anaknya menerima kisah sengsara dan wafat di kayu salib adalah beban terberat dalam hidupnya. Asumsi ini muncul karena tampak pada apa yang dilakukan Maria, yaitu ia tetap membiarkan kisah sengsara menimpa anaknya walaupun hatinya teramat sangat tersiksa karena anak yang paling dicintainya harus menerima siksaan keji hingga pada akhirnya wafat. Alasan Maria melakukan hal tersebut adalah karena itu sudah menjadi kehendak Tuhan yang telah dipahami Maria, begitu pula Yesus sendiripun berkehendak untuk menjalani semua rangkaian pedih itu demi memenuhi sabda Tuhan yang sudah dinubuatkan.

c. Judul Tari

Maria yang berjuang untuk merelakan putra yang paling dicintainya menderita hingga wafat dan Yesus harus menerima kekejaman yang sudah dinubuatkan Tuhan untuk-Nya agar dapat menebus dosa umat manusia. Apa yang dilakukan oleh Maria dan Yesus terdapat kesamaan yaitu sama-sama melakukan pengorbanan yang berarti demi keselamatan orang banyak. Dari kesimpulan tersebut, maka kata pengorbanan dapat diangkat menjadi judul, dan penata telah memilih kata yang tepat untuk menggambarkan pengorbanan tersebut. Dalam bahasa Sanskerta, pengorbanan disebut dengan “Adhidaiva”.

d. Bentuk Tari

Sama seperti apa yang telah dijelaskan dalam buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, tema yang mengandung cerita yang diciri dengan konflik, dan berdasarkan apa yang disuguhkan penata merupakan sebuah cerita yang diambil dari Injil yaitu kisah sengsara Yesus dengan menonjolkan konflik yang memiliki dampak, maka tipe tari yang digunakan adalah tipe dramatik dan dramatari. Alasan lain penata menggunakan dua tipe ini karena pada karya ini ada beberapa adegan hanya menonjolkan sebuah kejadian tanpa peran khusus dan pada adegan lainnya terdapat peran khusus yang diperankan beberapa penari.

e. Cara Ungkap

Dalam karya ini penata menggunakan cara ungkap simbiolis karena pijakan gerak yang digunakan berasal dari dasar tari tradisi. Hal ini diwujudkan dengan gerak yang berpijak pada tari golek menak yang menyimbolkan gerak sehari-hari yang menggambarkan cerita kisah sengsara Yesus. Namun bagaimanapun juga, dengan menggunakan gerak yang berpijak dari tari golek menak, sesungguhnya tetap saja akan muncul gerak yang menyimbolkan alur cerita. Dengan demikian penonton dapat mengangankan objek atau karya seni sebagai pokok permasalahan dengan menduga-duga dan bebas berinterpretasi.

f. Gerak

Ciri dari gerak dasar menak yaitu *unjat ambegan* yang kemudian mengeluarkan nafas yang menimbulkan efek seperti '*rubuh bareng*' serta bentuk tangan yang terus *ngeruji* (keempat jari tangan lurus dengan ibu jari ditekuk kedalam). Dengan menggunakan gerak yang berpijak dari tari golek menak, sesungguhnya tetap saja muncul gerak-gerak yang memvisualisasikan alur cerita, dan tidak dipungkiri bahwa karya ini membutuhkan gerak wantah yang telah distilisasi untuk mendukung penyampaian pesan terhadap penonton. Fokus pencarian gerak dalam karya ini adalah rasa sedih Maria, perjuangan Maria melawan egonya, dilema Maria pada perasaannya, perjuangan Yesus dalam kisah sengsara yang menyimpannya, dan wujud singkat dari kisah sengsara Yesus.

g. Penari

Berdasarkan empat dukacita yang dialami Maria selama kisah sengsara Yesus mengarahkan ditetapkannya jumlah penari yaitu 4 penari atau kelipatannya. Gambaran kisah sengsara Yesus yang mendasari dukacita Maria, menjadi pijakan bahwa terdapat dua karakter yang dibutuhkan, yaitu karakter penari laki-laki dan karakter penari perempuan. Hal tersebut juga dapat menguatkan penyampaian pesan dalam karya tari ini, karena hal ini dapat mendukung penonjolan karakter Yesus dan Maria. Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam karya ini, penari yang dibutuhkan adalah 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan.

h. Musik Tari

Sesuai dengan keinginan penata yaitu menggunakan pijakan dasar gerak tari golek menak, maka musik yang mengiringi adalah musik yang disajikan secara langsung bernuansa Jawa untuk menguatkan gerak menak dengan menggunakan instrumen gamelan. Sesuai dengan konsep yang diusung oleh penata, maka penata

memilih Panggah Alabuhnegara sebagai penata musik dalam karya ini. Berdasarkan banyaknya instrumen yang digunakan, personil musik yang dibutuhkan disesuaikan dengan jumlah instrumennya. Personil musik antara lain ada Andin Putri Yulinar pada vokal, Panggah Alabuhnegara pada *bonang penembung* dan *gendher*, Bagus Pranantyo pada *kendhang gedeh* dan *kendhang ketipung*, Sigit Tri Purnomo pada *slenthem*, Arma Dwipa Setya Dharma dan Nandhani Mulaning Luga pada biola, Deny Wijaya pada *gambang*, Isnaini Muhtarom pada *bonang penerus*, Muhamad Erdifadilah dan Gansar Yogi Armansyah pada *bonang barung*, dan Dwi Eko Purnomo pada *gong* dan *kempul*. Dengan mencoba menggunakan pola baru yaitu meminimalisir pengulangan pada setiap motifnya dengan aksent menggunakan aksent melodi bukan aksent pada kendhang atau bedug. Penggunaan instrumen *halusan* seperti *slenthem*, *gender* dan *gambang* ditambah dengan instrumen biola berguna untuk mengangkat suasana kesedihan yang diusung. Penambahan vokal pada musik iringan yang disuguhkan yang syairnya menggambarkan narasi dari cerita yang ditampilkan dapat menguatkan baik penyampaian pesan maupun suasananya.

i. Rias dan Busana

Karya ini merupakan karya tari yang memberikan gambaran kisah sengsara Yesus yang dikemas dengan menggunakan pijakan gerak tari golek menak. Pada umumnya, kostum menak biasanya bernuansa Islami dengan lengan baju yang panjang, selain itu, fungsi sesungguhnya dari lengan panjang dalam wayang golek menak adalah semata-mata untuk 'menutupi' wujud tangan dari boneka kayu itu sendiri. Hal ini tidak jauh dari dari budaya Yahudi yang sama-sama terletak di kawasan Timur Tengah, tempat berkembangnya Islam dan Kristen yang juga mengenakan lengan panjang. Berdasarkan hal tersebut maka desain kostum yang digunakan dalam karya ini tetap berlengan panjang. Penari laki-laki menggunakan celana model *panji* (seperti model celana pada tari golek menak) dan Penari perempuan tetap menggunakan celana panjang untuk tetap mempertahankan sisi keagungannya. Penggunaan ikat kepala dengan kerudung seperti model ikat kepala daerah Timur Tengah (pendek untuk laki-laki dan panjang untuk perempuan) untuk mendukung nuansa Yahudi pada cerita yang disuguhkan. Desain atasan yang digunakan dibuat mirip seperti baju *gallabiya* dengan kerah leher yang agak dalam (turun dekat dada) dengan menggunakan aksent tali sehingga nuansa Yahudi muncul pada desain ini. penari perempuan menggunakan kain rok panjang semata kaki untuk mempertahankan kesan elegan. Penari laki-laki menggunakan kain yang dibuat seperti *wiru* dengan panjang

hingga di bawah lutut agar tidak mengganggu gerak dan kemudian juntaian kain tersebut akan diubah menjadi model seperti *cancut* untuk mewujudkan gambar busana yang digunakan Yesus pada saat wafat di kayu salib. Semua desain busana tersebut tentu tetap disesuaikan dengan gerak tubuh penari dengan pertimbangan tidak mengganggu pergerakan dari penari itu sendiri. Warna yang digunakan pada kostum dominan warna biru dan putih, identik dengan gambaran Maria yang pada umumnya menggunakan busana dominan warna biru dan putih.

Rias wajah penari disesuaikan dengan konsep cerita yang disuguhkan yaitu Maria dan Yesus yang berpenampilan rias dan busana sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penari perempuan akan dirias dengan rias korektif dengan *make up* yang tidak terlalu tebal, cenderung pucat, untuk mendukung karakter sedih yang ada pada diri Maria. Untuk penari laki-laki menggunakan rias karakter dengan penambahan kumis, jambang, dan jenggot palsu untuk menguatkan karakter Yesus dan orang-orang Yahudi pada jaman itu yang pada umumnya dikenal dengan kumis, jambang dan jenggot yang panjang.

j. Pemanggungan

Karya koreografi ini dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Konsep *blackbox* dari *proscenium stage* ini membuat mata manusia maupun mata kamera dapat memunculkan imajinasi 'ruang' yang tak terbatas. Bentuk perspektif dari *proscenium stage* ini mempermudah penata dalam penguasaan ruang, seperti pola lantai dan arah hadap penari dengan satu sudut pandang, karena memiliki satu arah hadap dari penonton. Perwujudan dinamika pertunjukan yang diangankan penata dilakukan dalam bentuk *setting* yaitu *sekam* (kulit padi) yang jatuh terburai dari atas (parapara). *Sekam* mewakili simbol kesengsaraan dimana penata menginterpretasikan bahwa kulit tanpa padi sama dengan tidak ada makan, tidak ada kemakmuran. *Setting* ini dimunculkan pada adegan keempat dimana pada adegan tersebut memunculkan tertekannya Maria yang melihat putranya disiksa dan dihina namun ia tidak bisa melakukan apa-apa. Penata juga menggunakan *level* atau trap juga untuk membantu penonjolan karakter pada akhir pertunjukkan agar dua karakter yang ditonjolkan benar-benar terlihat oleh penonton. Penata menambahkan *level* di belakang *backdrop* yang pada adegan terakhir dipijak Yesus dan Maria untuk memunculkan interpretasi kedudukan kedua tokoh tersebut yang lebih tinggi dari pada manusia biasa. Pada adegan yang sama, dimunculkan kain

putih yang menyimbolkan cahaya dari surga yang menjadi simbol bangkitnya Yesus setelah wafat disalib.

III. REALISASI KARYA

Proses penciptaan karya tari “Adhidaiva” ini tentunya melalui berbagai macam proses kreatif, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, dalam pembentukan konsep hingga perwujudan konsepnya. Perwujudan konsep inilah yang kemudian membuahkan hasil, yaitu keutuhan karya secara menyeluruh dalam bentuk kesatuan yang harmonis baik dari pendukung maupun bentuk hasil dari karya tari itu sendiri. Pada bagian ini, penata akan mencoba untuk menguraikan bentuk hasil yang telah dicapai selama melakukan proses penciptaan. Hasil yang diperoleh dalam proses penciptaan karya “Adhidaiva” tak lepas dari kontribusi dari seluruh pendukung baik dari penari, penata musik, pemusik, penata cahaya, tim pelaksana teknis, dan seluruh pendukung yang terlibat dalam karya tari “Adhidaiva” ini. Mengumpulkan seluruh pendukung ini bukanlah hal yang mudah, dikarenakan kesibukan dari masing-masing pendukung sehingga tak jarang penata merasa sedikit gelisah ketika pada proses latihannya pendukung yang hadir tidak lengkap. Tidak hanya itu, untuk menyamakan bentuk ketubuhan masing-masing penari juga merupakan hal yang cukup sulit bagi penata karena dasar dari ketubuhan masing-masing penari sudah berbeda, namun untuk hal ini dapat dilakukan sehingga lambat laun kemiripan bentuk ketubuhan itu semakin terlihat. Kendala-kendala tersebut tentunya tidak terjadi pada setiap proses latihan, seluruh pendukung yang terlibat ini memberikan kontribusi yang sangat besar dan memberikan kekuatan bagi penata untuk menyelesaikan proses penciptaan karya “Adhidaiva” ini. Semangat dan masukan serta pendapat dari seluruh pendukung menjadi fondasi penata untuk terus melangkah menuju akhir dari proses ini sehingga mencapai pada hasil yang diharapkan.

A. Adegan Introduksi

Adegan introduksi pada karya “Adhidaiva” menggambarkan peristiwa Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus. Dalam adegan ini terdapat dua penari laki-laki untuk menggambarkan Yesus dan Yudas yang diawali dengan posisi yang saling berjauhan kemudian salah satu penari menghampiri penari lainnya sehingga adanya interaksi antara kedua penari laki-laki tersebut. Pada adegan ini, yang menjadi ciri khas dari peristiwa

pengkhianatan Yudas terhadap Yesus adalah cara Yudas Iskariot menunjukkan kepada para ahli taurat siapa itu Yesus, yaitu dengan cara mencium dan memeluk Yesus.

B. Adegan Pertama

Pada bagian ini, penari mencoba mengekspresikan kesedihan Maria dengan gerak yang cenderung menunduk dan dan mengalun namun tidak meninggalkan aksen yang merupakan ciri khas dari gerak tari golek menak yaitu *unjat ambegan*. Penata mencoba menginterpretasikan kesedihan dengan *gesture* (bahasa tubuh) tangan berada di dada, dimana hal ini menurut interpretasi penata sebagai perasaan sesak di dada tatkala merasakan kesedihan yang mendalam. Dalam adegan ini pula banyak dilakukan gerakan telapak tangan disatukan dengan maksud gerak berdoa kepada Tuhan.

C. Adegan Kedua

Pada adegan kedua ini merupakan penggambaran mengenai peristiwa perjamuan terkahir Yesus yang dihadiri keduabelas para rasul. Penggambaran adegan perjamuan ini diwujudkan dengan suasana yang hiruk pikuk layaknya sebuah pertemuan kelompok besar. Pada adegan ini juga sisi ketegasan yang merupakan salah satu esensi gerak tari golek menak dimunculkan. Suasana yang muncul dalam adegan ini adalah suasanya hiruk pikuk yang tidak meninggalkan kesan sedih dan haru karena disitu juga Yesus mengumumkan bahwa Ia akan dikhianati dan pergi untuk memenuhi sabda Tuhan.

D. Adegan Ketiga

Pada adegan ini penggambaran kesedihan Maria lebi berfokus pada gejala batin yang dimiliki Maria dimana sesungguhnya ia tak mampu berdiam diri melihat putranya mengalami kisah sengsara. Untuk menggambarkan gejala batin yang dialami Maria tersebut, penari perempuan dibagi menjadi dua kelompok beranggotakan masing-masing dua penari dengan melakukan gerakan yang kontras satu sama lain. Kemudian kembali rampak hingga penari laki-laki masuk lagi untuk memberikan gambaran Yesus yang siap untuk menerima kisah sengsara yang telah dinubuatkan Tuhan kepada-Nya. Pada bagian ini, penari perempuan bergerak pada level bawah dan gerakan serba menunduk,

menunjukkan bahwa Maria tidak mampu melihat anaknya menderita, namun ia tetap tegar dengan terus berdoa meminta kekuatan dari Tuhan untuk menjalaninya.

E. Adegan Keempat

Pada adegan ini, hal yang ingin dituangkan penata kepada penonton adalah peristiwa Yesus memikul salib sucinya. Di bagian ini, dua penari laki-laki berperan bergantian menjadi algojo yang menghajar dan Simon dari Kirene yang membantu Yesus. Satu penari laki-laki memvisualisasikan peran Yesus dan satu penari laki-laki berperan sebagai Salib yang dipikul Yesus. Keempat penari perempuan menggambarkan dimana ketidakberdayaan Maria melihat putranya disiksa sambil memikul salib.

F. Adegan kelima

Pada adegan ini penari menggambarkan peristiwa bangkitnya Yesus setelah wafatnya di kayu salib. Setelah penari laki-laki yang berperan sebagai Yesus diangkat, kemudian dijatuhkan sebagai gambaran menurunkannya Yesus dari kayu salib, dilanjutkan dengan masuknya personil pemusik dari pit orchestra kanan ke atas *proscenium stage* sebagai bentuk gambaran bahwa kematian dan kebangkitan Yesus diperingati oleh seluruh umat beragama di seluruh dunia. Dengan menggunakan instrumen banyak lonceng yang menghasilkan suara keras mewujudkan tersebar kabar mengenai wafat dan kebangkitan Yesus di penjuru bumi. Adegan ini diakhiri dengan formasi pola lantai penari dan pemusik yang membentuk kata “ELIA”, dengan demikian, berkahirlah karya tari berjudul “Adhidaiva” ini.

IV. KESIMPULAN

Karya tari berjudul “Adhidaiva” mengungkapkan sebuah peristiwa dukacita Maria yang tersembunyi di balik kisah sengsara Yesus yang lebih dikenal masyarakat luas. Dukacita seorang ibu yang harus merelakan putra satu-satunya yang paling ia sayangi untuk menderita demi menebus dosa manusia. Tidak ada yang bisa dilakukan Maria selain sabar menerima dan berdoa kepada Tuhan untuk tetap kuat menjalani nubuatnya. Dimulai dari peristiwa Yudas mengkhianati Yesus yang kemudian berujung pada kisah sengsara yang harus ditanggung Yesus demi memenuhi sabda Tuhan.

Karya tari ini hadir sebagai sebuah bentuk ekspresi dari penata tari untuk mengupas dukacita yang dialami Maria yang selama ini kurang diekspos oleh masyarakat khususnya umat Katholik. Penata yang pada awalnya kurang memahami seperti apa itu dukacita Maria kini akhirnya tersadar bahwa banyak hal yang dapat penata serap dari peristiwa yang tersembunyi di balik kisah sengsara Yesus tersebut. Dalam proses penciptaan karya ini, penata menemukan kendala-kendala yang pada akhirnya dapat terselesaikan dengan menanamkan sikap yang dilakukan Maria dengan apa yang dihadapinya. Sikap-sikap tersebut adalah sabar, *prihatin*, terbuka dan kepercayaan kepada penari dan pemusik serta seluruh pendukung karya tari ini. Dengan menanamkan sikap-sikap tersebut terutama keterbukaan masing-masing pendukung menyadari akan kekurangan masing-masing dan kelebihanannya selama berproses. Bersabar dan *prihatin* juga mampu memberikan pelajaran bahwa segala sesuatunya akan indah pada waktunya.

Karya tari yang telah disuguhkan kepada penonton ini mendapat perhatian yang luar biasa dari penonton dimana pesan yang terkandung benar-benar dapat terserap oleh penonton sehingga banyak respon yang diterima penata. Karakter Maria yang ditonjolkan tidak tertutupi dengan peristiwa kisah sengsara Yesus yang telah dikenal lebih dulu oleh khalayak luas. Penari yang pada awalnya belum memahami apa itu dukacita Maria, kini menjadi semakin menjiwai dan memahami lebih dalam pribadi seorang Maria. Wujud dari cerita kisah sengsara Yesus dengan seimbang tersampaikan dengan kemasan nuansa menak sehingga penonton tidak kehilangan keduanya selama koreografi ini berlangsung. Dengan durasi 20 menit 40 detik, penonton disuguhkan sebuah karya yang memiliki komposisi yang seimbang antara satu dan elemen yang lainnya.

Begitu juga dengan karya ini, karya yang meskipun sudah diselesaikan ini tentunya masih memiliki kekurangan dalam penyajian maupun penyampaian. Penata tidak menutup diri dengan adanya saran dan masukan yang sekiranya dapat membantu penata untuk memperbaiki diri dan menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Dengan mengangkat latar belakang cerita dukacita Maria ini diharapkan masyarakat luas dapat sekaligus untuk mendalami Alkitab mengenai perjuangan Yesus dan Maria dalam menghadapi cobaan hidup yang menjadi motivasi penata, penata menyuguhkan karya ini untuk mengungkapkan ke khalayak umum agar dapat menarik simpati umat manusia terutama kaum Nasrani untuk terus mengenangkan perasaan dukacita Maria

yang terkandung dalam kisah sengsara Yesus dan bersyukur atas penyelamatan yang dilakukan Yesus dan Maria.

SUMBER ACUAN

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto. 2015. *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta : Saufa.
- Campbell, Robert. 1988. *The Enigma of the Mind* diterjemahkan oleh A. Widyamartaya dengan judul *Perilaku manusia/Pustaka time-life : Misteri Pikiran*. Jakarta: Tira Pustaka Jakarta.
- David, William. 2006. *Devosi Kepada Tujuh Dukacita Maria*. Gainesville: Fidei Press.
- Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekso. 1981. *Kawruh Jaged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Bekso.
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primer for Choreographers*. United States of America. Waveland Press. Terj. Sal Murgiyanto. 1997 *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Freud, Sigmund. 2005. *Psycopatology of Everyday life* diterjemahkan oleh M.Sururi dengan judul *Psikopatologi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Pasuruan: Penerbit Pedati.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: buku PUSTAKA.
- _____. 2012. *Beksan Golek Menak: Sebagai Legitimasi Warisan Budaya Keraton Yogyakarta*. dalam buku pergelaran “Drama Tari Menak: Kasetyan Jati” 14 November 2012. Yogyakarta: FKS-FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- _____. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*, New Jersey: Princeton Book Company. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Kanisius. 1997. *Kitab Suci untuk Anak-anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Lembaga Alkitab Indonesia. 2014. *Alkitab : Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Littauer, Florence. 2011. *Kepribadian Plus* diterjemahkan oleh Dr. Lyndon Saputra. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Terj. Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sarjiwo. 2007. *Cara Pernafasan dan Gerak Torso dalam Tari Golek Menak* dalam Jurnal "IMAJI" vol. 5 no. 1 edisi Februari 2007 Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan ; Model- model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Smith, Jacqueline M. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Books. Terj, Ben Suharto. 1985. *Komposisi tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono, dkk. 1989. *Sultan Hamengku Buwono IX: Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Supandi. 1978. *Pengantar Pengetahuan Musik Tari*. Yogyakarta. ASTI.
- Wibowo, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

A. Filmografi :

Film "The Passion of The Christ" sutradara Mel Gibson tahun 2004, oleh Icon Productions, Amerika Serikat.